

# NILAI-NILAI KEBUDAYAAN DALAM MATAN KEYAKINAN DAN CITA-CITA HIDUP MUHAMMADIYAH

Oleh : Sarbini

---

Dosen STAIMUS/Ketua Lazismu PDM Boyolali  
Email: sarbini\_maarif@yahoo.co.id

## ABSTRACT

*Muhammadiyah, founded by Ahmad Dahlan is a cultural forms, which reflected a critical attitude Ahmad Dahlan in 1912. This can be seen from a variety of social activities, modern school education, health care, compensation for orphans and the elderly as well as the issuance of the press, as well as in Islamic sermon. The forms of the empirical culture stored in Ahmad Dahlan thought within the framework of realization the spirit of the Islamic functional values.*

**Keywords:** *Muhammadiyah, culture, renewal*

الجمعية المحمدية التي أسَّسها كياهي الحاج أحمد دحلان ( KH. Ahmad Dahlan ) هي حركات حضارية التي تظهر في أفكاره المُنتقِدة سنة ٢١٩١ م، وظهرت تلك الحركات الحضارية في عدة نشاطاته الإجتماعية و التَّربويَّة العَصْرِيَّة و الصِّحِّيَّة وكفالة اليتيم و العاجز والطبعة الصحافية و التعاليم الإسلاميَّة وكلها تملأ أفكاره لتطبيقها.

الألفاظ الأساسية : الجمعية المحمدية و الحضارة و التجديد.

## PENDAHULUAN

Membumikan gagasan kemaslahatan agama di tengah kemajemukan dan latar belakang budaya dan sosial merupakan sebuah keniscayaan. Secara internal organisasi-organisasi keagamaan memegang peranan penting dalam membangun orientasi keberagamaan yang membumi. Proses orientasi keberagamaan yang membumi tidak harus berdiri diatas satu identitas

budaya tertentu, namun justru mengakar pada identitas yang mejemuk sebagai kemaslahatan yang berbasis pada umat. Banyaknya varean-varean keberagamaan dengan berbagai latarbelakang sosio-kultural merupakan pijakan penting dalam proses ijtihad keagamaan di Indonesia dewasa ini. Perkembangan isu-isu sosial budaya yang bersentuhan dengan masalah keagamaan menjadi misi penting dalam agama (maqasid al-shari'ah)

menjadi tantangan bersama sebagai umat Islam.<sup>1</sup> Agama dan budaya sesungguhnya memiliki keeratan satu sama lain, sering kali banyak di salah artikan oleh orang-orang yang belum memahami bagaimana menempatkan posisi agama dan posisi budaya pada suatu kehidupan. Adanya masyarakat yang mencampur adukkan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai budaya yang padahal kedua hal tersebut tentu saja tidak dapat seratus persen disamakan, bahkan mungkin berlawanan.

Dalam pandangan Musa Asy'arie kebudayaan merupakan penjelmaan eksistensi diri manusia, yang berupa pengembangan daya kemampuan dan kreatifitas manusia untuk mewujudkan kebaikan, kesalehan dan kesejahteraan hidup bersama. Kemampuan kreatif berdasarkan moralitas atau akhlakul karimah menjadi dasar bagi terbentuknya kebudayaan. Kemunculan visi misi islam pada masa awal kelahirannya sesungguhnya merupakan gerakan kebudayaan yang aktualisasikan secara kongrit. Islam sebagai sebuah gerakan kebudayaan bertujuan memperkuat dan mempertinggi budi pekerti sehingga kelangsungan hidup masyarakat

terjaga. Kekuatan masyarakat pada hakekatnya tergantung pada budi pekerti.<sup>2</sup> Kebudayaan mendorong terbentuknya jiwa yang seimbang antara kecerdasan sebagai seorang khalifah dan ketaatan moralitas sebagai 'abdullah atau hamba Allah. Oleh karena itu aspek kebudayaan adalah pemanfaatan ilmu pengetahuan dalam mengolah sumber-sumber kehidupan.

Dalam konteks Muhammadiyah yang sering menui kritik telah hilang etos kebudayaan yang menjadi pangkal dari etos pembaharuan sebagai watak dasar Muhammadiyah. Pemahaman Muhammadiyah mengenai budaya cenderung kaku, rigid dan pejoratif selalu melekat.<sup>3</sup> Hal ini disebabkan kegagalan generasi pelanjut memahami Muhammadiyah sebagai gerakan kebudayaan. Kuntowijoyo menyimpulkan bahwa Muhammadiyah gerakan kebudayaan tanpa kebudayaan.<sup>4</sup> Muhammadiyah sendiri sebenarnya merupakan symbol dari sebuah kebudayaan yang lahir dari kreasi kritis dari Kyai Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Bentuk-bentuk empirik dari kebudayaan dapat dilihat dari

---

<sup>1</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, et.al., *Reinvoensi Islam Multicultural*, ( Solo : PSB-PS UMS, 2005), hlm. iv.

<sup>2</sup>Musa Asya'arie, *Dialektiga Agama Untuk Pembebasan Spritual*, (Yogyakarta ; LESFI, 2002), hlm. 57-60.

<sup>3</sup>Paryanto, "Islam dan Kebudayaan : Urgensi Teologi Baru Dakwah Muhammadiyah", dalam *Muhammadiyah Progresif*, Zuly Qodir. Dkk, (Yogyakarta : JIMM-LESFI, 2007), hlm.167-170.

<sup>4</sup>Munir Mulkan, *Menggugat Muhammadiyah*, ( Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm.107.

berbagai kegiatan sosial seperti pendidikan sekolah modern, rumah sakit, panti jompo, penerbitan pers, mobilisasi sosial kaum perempuan, dan berbagai bentuk pengajian serta pengembangan bentuk fisik masjid sebagai tempat ibadah. Di dalam bentuk-bentuk empirik kebudayaan tersimpan pemikiran dan ide-ide Kyai Ahmad Dahlan yang lahir dari semangat merealisasikan ajaran-ajaran Islam yang fungsional dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial, ekonomi, politik yang dihadapi umat Islam pada waktu itu.<sup>5</sup>

Pembaharuan Islam yang dikembangkan Kyai Ahmad Dahlan merupakan bentuk rasionalisasi dan modernisasi ritual dan kepercayaan sehingga agama berfungsi sebagai petunjuk untuk memecahkan persoalan dalam kurun waktu itu. Ide dasar pembaharuan ini lebih dipahami sebagai gerakan pengamalan syariah oleh generasi berikutnya, hal ini terlihat penempatan syariah menjadi sesuatu yang menonjol ketimbang ide-ide berbasis budaya. Kecenderungan itu nampak ketika rumusan-rumusan tentang tauhid dan akhlak yang disusun lembaga tarjih dipandang sebagai hukum positif (syari'ah atau fiqh) bukan sebagai sistem kesadaran atau sistem moral. Tauhid dan akhlak seyogyanya menumbuhkan kesadaran tentang makna hidup.

<sup>5</sup>*Ibid.* hlm.108.

Dari sini Muhammadiyah tumbuh sebagai pembuka perubahan sosial sekaligus perubahan budaya.

## **ANTARA KEBUDAYAAN DENGAN PERADABAN**

Pasca Muktamar Malang Muhammadiyah dalam berbagai kegiatan sering menggunakan tema-tema peradaban untuk merumuskan visi misinya kepemimpinan ketimbang kebudayaan. Secara umum, peradaban diartikan bagian-bagian dari kebudayaan yang tinggi, halus, indah, dan maju. Sedangkan Pengertian peradaban yang lebih luas adalah kumpulan sebuah identitas terluas dari seluruh hasil budi daya manusia, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik fisik (misalnya bangunan, jalan), maupun non-fisik (nilai-nilai, tatanan, seni budaya maupun iptek), yang teridentifikasi melalui unsur-unsur obyektif umum, seperti bahasa, sejarah, agama, kebiasaan, institusi, maupun melalui identifikasi diri yang subjektif. Istilah peradaban ini sering dipakai untuk menunjukkan pendapat dan penilaian kita pada perkembangan dari kebudayaan dimana pada waktu perkembangan kebudayaan mencapai puncaknya yang berwujud unsur-unsur budaya yang halus indah, tinggi, sopan, luhur, dan sebagainya, maka masyarakat pemilik kebudayaan

tersebut dikatakan telah memiliki peradaban yang tinggi. Ada beberapa pengertian peradaban yang didefinisikan oleh para ahli. **Arnold Toynbee**, menyatakan peradaban adalah kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang sudah lebih tinggi. Pengertian lain menyebutkan bahwa peradaban adalah kumpulan seluruh hasil budi daya manusia, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik fisik (misalnya bangunan, jalan), maupun non-fisik (nilai-nilai, tatanan, seni budaya, maupun iptek).<sup>6</sup>

Sedangkan kebudayaan para ahli bahwa kata "kebudayaan berasal dari (bahasa Sanskerta) yaitu "buddayah" yang merupakan bentuk jamak dari kata "budhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal". Pengertian Kebudayaan secara umum adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat dan setiap kecakapan, dan kebiasaan.<sup>7</sup> Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar,

beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Sedangkan peradaban diartikan bagian-bagian atau unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah dalam bentuk kesenian, ilmu pengetahuan, sopan santun dan sistem pergaulan yang kompleks.<sup>8</sup>

Setidaknya ada beberapa hal yang bisa dicirikan dari perbedaan peradaban dan kebudayaan; (1) peradaban (hadharah, civilization) berakar pada ide tentang kota kemajuan material (ilmu dan teknologi), aspek kehalusan, penataan sosial dan aspek kemajuan lain; (2) kebudayaan (culture, tsaqafah) berakar pada ide mengenai nilai, tujuan, pemikiran yang ditransmisikan melalui ilmu, seni dan agama suatu masyarakat, (3) kebudayaan dan peradaban merupakan aspek-aspek kehidupan sosial manusia sebuah deskripsi mengenai kontras-kontras antara kebudayaan dan peradaban, karena peradaban dan kebudayaan adalah dua aspek dalam kehidupan manusia, ada interelasi antara keduanya. Sebagaimana interelasi antara aspek spiritual, mental dan material dalam diri manusia; (4) ide utama yang terkandung dalam peradaban adalah kemajuan, perkembangan (progress dan development). Tetapi

---

<sup>6</sup>Arnol Toynbee, *The Disintegrations of Civilization*, (New York, The Free Press, 1965), hlm. 1355.

<sup>7</sup><http://www.artikelsiana.com/2015/02/pengertian-kebudayaan-definisi-para-ahli>.

<sup>8</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dalam Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia, 2015), hlm. 11-16.

sebuah masyarakat memiliki nilai-nilai, pemikiran-pemikiran dasar yang tetap, yang menjadi identitas kulturalnya. Nilai-nilai yang tidak hilang begitu saja ketika sebuah peradaban mundur atau hancur. Yang terjadi adalah nilai-nilai itu menjadi tidak efektif secara sosial; (5) sebuah peradaban mengalami siklus dalam ruang dan waktu. Ia mengalami pasang dan surut. Sedang kebudayaan lepas dari kontradiksi ruang dan waktu. Ia memiliki ukuran tersendiri (ukuran benar salah, tepat tidak atau berguna tidak) di dunai pemikiran; (6) membangun peradaban tidak bisa dengan sekedar menumpuk-tumpuk produk peradaban lain. Sebuah peradaban diukur dari pencapaiannya, untuk membangun peradaban perlu adanya jaringan sosial atau inovasi sosial yang menciptakan pranata (institusi) sosial yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan produk-produk peradaban lain dalam konteks kebudayaan sendiri.

Membaca Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan di Indonesia, yang dalam ranah praksis gerakannya diejawantahkan pada dua dimensi, yakni, dimensi purifikasi (pemurnian) dan dimensi dinamisasi. Purifikasi adalah usaha pemurnian ajaran agama Islam baik dari sisi aqidah dan ibadah supaya sesuai dengan tuntunan al-Quran dan

Sunnah (*arruju' ila quran wa sunnah*) seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Sedangkan ijtihad yang dilakukan muhammadiyah dalam mendinamisasi (inovasi) praktek kehidupan muamalah duniawiyah yang disesuaikan dengan kondisi perubahan zaman demi kemajuan dan kesejahteraan umat manusia ini sesungguhnya *gerakan kebudayaan*.<sup>9</sup> Sebagai sebuah gerakan kebudayaan, Muhammadiyah menolak pandangan yang kolot, kaku statis tentang alam semesta, meskipun Deliar Noer, James L Peacock, mengkategorikan Muhammadiyah sebagai gerakan modern Islam, Alfian, Whertheim menggolongkan Muhammadiyah ke dalam gerakan reformisme Islam, Abu Bakar Atjeh menyebutkan dengan gerakan kembali kepada Salaf, Clifford Geertz, George Kahin, Robert Van Neil memasukkan Muhammadiyah ke dalam gerakan sosio-kultural.

## **BUDAYA SEBAGAI SISTEM NILAI**

Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. Sistem tata perilaku manusia bermacam-macam tingkatannya, seperti aturan-aturan

<sup>9</sup>Mulkan, *menggugat.*, hlm.111-112.

khusus, hukum dan norma -norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu. Budaya yang lahir dari adat istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan, sistem nilai budaya seolah-olah berada diluar dan di atas para individu yang menjadi warga masyarakat. Individu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat.<sup>10</sup>

Konsep sistem nilai budaya, yang berfokus kepada kebudayaan dan masyarakat menempatkan manusia sebagai individu dalam masyarakat memiliki sikap mental atau attitude yang dibentuk oleh lingkungan dari individu. Suatu sikap disposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seseorang terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh nilai budaya, dan sering bersumber dari sistem nilai budaya.<sup>11</sup> Artinya keseluruhan kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungannya menjadi sikap yang bersifat rutinitas dan menjadi adat kebiasaan. Sebaliknya, karena adat

berada dalam jiwa individu dalam masyarakat sistem nilai budaya berpengaruh pada perilaku secara lebih meluas pada banyak individu dalam masyarakat.

Dalam konteks ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an adanya perintah kepada umatnya untuk mengerahkan segala daya dan upaya bagi kebaikan umat manusia, termasuk dalam pengembangan kebudayaan. Upaya-upaya tersebut kemudian telah menghasilkan suatu prestasi pengembangan kehidupan masyarakat yang tinggi yang dikenal dengan "peradaban Islam" yang dalam sejarahnya telah memberikan andil yang cukup besar bagi kemajuan dunia. Namun Islam tidak menerima begitu saja segala wujud kebudayaan yang ada. Karena jika demikian Islam seolah-olah dipahami tidak memiliki nilai-nilai dasar bagi pengembangan kebudayaan. Ada sejumlah prinsip dasar yang terkandung di dalam Alquran dan hadits, sehingga umat Islam dapat mengembangkan kebudayaan secara maksimal dengan pemberian penghargaan terhadap penggunaan akal pikiran,<sup>12</sup> anjuran menuntut ilmu,<sup>13</sup> larangan untuk taqlid,<sup>14</sup> anjuran untuk kreatif dan inovatif, pentingnya kehidupan<sup>15</sup> dan lain lain.

---

<sup>10</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan.*, hlm.27-29.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 28

<sup>12</sup>Q.S. Al-Imran : 190-191.

<sup>13</sup>Q.S. Al-Mujadalah: 11

<sup>14</sup>Q.S. Al-Isra' : 36.

<sup>15</sup>Q.S. Al-Qoshos : 77.

Kebudayaan dapat pula digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada tataran agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Pengamalan agama yang terdapat di masyarakat tersebut adalah hasil penalaran para penganut agama dari sumber agama yaitu wahyu. Salah satu contohnya yaitu ketika kita membaca kitab fiqih, kitab fiqih tersebut merupakan pelaksanaan dari nash Al-quran maupun hadist yang melibatkan penalaran dan kemampuan manusia. Pelaksanaan fiqih dalam kehidupan sehari-hari itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama tersebut berkembang. Dengan pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama tersebut.<sup>16</sup> Misalnya dalam kebudayaan berpakaian, bergaul, bermasyarakat dan sebagainya. Unsur agama ikut berinteraksi dalam kebudayaan tersebut. Pakaian model jilbab, kebaya dapat dijumpai dalam pengamalan agama. Sebaliknya tanpa adanya unsur budaya, maka agama akan sulit dilihat sosoknya secara jelas

Oleh karena itu Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan

budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang yang tidak bermanfaat dan membawa madlarat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

## **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MATAN KEYAKINAN DAN CARA HIDUP MUHAMMADIYAH**

Dalam muktamar Muhammadiyah ke 37 tahun 1968 di Yogyakarta dipuruskan perlunya ideology organisasi persyarikatan Muhammadiyah, yang memiliki lima cita-cita, kemudian disempurkan lewat keputusan tanwir Muhammadiyah di Ponorogo Jawa Timur tahun 1969 menghasilkan rumusan yang amat penting bagi kelangsungan ideology Muhammadiyah yang dikenal dengan Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah dengan pokok-pokok ajaran sebagai berikut:

1. Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah,

<sup>16</sup>Nata Abdullah, *Metodologi Studi Islam*,(Jakarta,PT Raja Grafindo Persadaa,2004) hlm.49.

- bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur yang diridhai Allah SWT, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.
2. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad SAW, sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materil dan spritual, duniawi dan ukhrawi.
  3. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan:
    - a. Al-Qur'an: Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW;
    - b. Sunnah Rasul: Penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.
  4. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang:
    - a. Aqidah  
Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khufarat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam.
    - b. Akhlak  
Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia
    - c. Ibadah  
Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW, tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.
    - d. Muamalah Duniawiyah  
Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya mu'amalat duniawiyah (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran Agama serta menjadi semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah SWT.
  5. Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara Republik

Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil dan makmur dan diridhoi Allah SWT: “*Baldataun Thayyibatub Wa Robbun Ghofur*”

Untuk menganalisis sistem nilai budaya dari Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah menggunakan rumusan Clyde Kluckhohn melalui *Variations in Value Orientation*.<sup>17</sup> Menurut kerangka Kluckhohn, semua sistem nilai budaya di dunia itu, berorientasi pada lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Kelima masalah pokok itu adalah:

1. Masalah mengenai hakikat dari hidup manusia (selanjutnya disingkat MH)
2. Masalah mengenai hakikat dari karya manusia (selanjutnya disingkat MK)
3. Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia didalam ruang waktu (selanjutnya disingkat MW)
4. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (selanjutnya disingkat MM)
5. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya

disingkat MA)

Kebudayaan di dunia itu mengonsepsikan masalah-masalah universal tersebut bisa berbeda-beda walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu masih terbatas. Misalnya, mengenai masalah pertama (MH), Muhammadiyah memandang hakikat Muhammadiyah didirikan adalah sebagai “Gerakan Islam dan Dakwah Amar Ma’ruf Nahi Munkar, beraqidah Islam yang bersumber pada Al-Qur’an dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur yang diridhai Allah SWT”. Untuk melaksanakan fungsi dan misi organisasi sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi memiliki tanggungjawab untuk melestarikan kehidupan sesuai dengan pesan-pesan al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Nilai kebudayaan Muhammadiyah dipengaruhi oleh gerakan Islam dengan konsepsi melalui penegakan amar ma’ruf nahi mungkar akan terwujud masyarakat utama yaitu adil dan makmur yang diridhoi Allah. Pola-pola perilaku warga Muhammadiyah akan meningkatkan segala usaha untuk menuju ke arah tujuan. Adapun kebudayaan memandang warga Muhammadiyah pada hakikatnya memiliki kewajiban mewujudkan cita-cita masyarakat adil dan makmur.

---

<sup>17</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan*., hlm.27-29

Mengenai masalah kedua (MK), Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad SAW, sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materil dan spritual, duniawi dan ukhrawi. Kebudayaan memandang bahwa karya manusia yang bersumber pada keyakinan untuk mewujudkan kesejahteraan pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkannya kehidupan; kebudayaan lain menganggap hakikat karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.

Kemudian mengenai masalah ketiga (MW), Muhammadiyah mengamalkan nilai-nilai Islam di dasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi karena Muhammadiyah memandang penting dalam kehidupan manusia I memerlukan panduan yang mampu mengarahkan manusia sesuai dengan cita-citanya. Dalam kebudayaan orang akan lebih sering mengambil pedoman dalam kelakuannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa yang lampau. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan yang hanya mempunyai suatu pandangan yang sempit. Warga dari suatu kebudayaan serupa itu tidak akan memusingkan diri dengan

memikirkan zaman yang lampau maupun masa yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan yang ada pada masa sekarang ini. Kebudayaan-kebudayaan yang lain lagi malahan justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan serupa itu, perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting.

Selanjutnya mengenai masalah keempat (MM), Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang berupa ; (1) tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khufarat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam, (2) tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia, (3) tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW, tanpa tambahan dan perubahan dari manusia, (4) terlaksananya mu'amalat duniawiyah (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran Agama serta menjadi semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah. Dalam konsep kebudayaan kebudayaan yang memandang alam itu suatu hal yang begitu dahsyat, sehingga manusia pada hakikatnya hanya bisa bersifat menyerah saja tanpa ada banyak yang diusahakannya. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain yang

memandang alam itu sebagai suatu hal yang bisa dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Kebudayaan yang lain menganggap bahwa manusia itu hanya bisa berusaha mencari keselarasan alam.

Akhirnya mengenai masalah kelima (MA), Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil dan makmur dan diridhoi Allah SWT: *"Baladun Thayyibatub Wa Robbun Ghofur* . Konsep nilai kebudayaan yang amat mementingkan hubungan vertical antara manusia dengan sesamanya. Dalam pola kelakuannya, manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Orang dalam suatu hubungan serupa itu akan amat terasa tergantung kepada sesamanya merupakan suatu hal yang dianggap amat penting dalam hidup. Kecuali itu banyak kebudayaan lain yang tidak membenarkan anggapan bahwa manusia itu tergantung

kepada orang lain dalam hidupnya. Kebudayaan – kebudayaan yang amat mementingkan individualism serupa itu, menilai tinggi anggapan bahwa manusia itu harus berdiri sendiri dalam hidupnya, dan sedapat mungkin mencapai tujuannya dengan sedikit mungkin bantuan dari orang lain.

Nilai kebudayaan yang bisa dirumuskan ialah bahwa (1) Islam sebagai sumber ajaran yang menentukan keyakinan dancita-cita hidupnya, (2) Ajaran Islam, yang inti ajarannya berupa kepercayaan membentuk keyakinan dan cita-cita hidup, bahwa hidup manusia di dunia ini semata-mata hanyalah untuk beribadah, (3) demi untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka hidup masyarakat harus mendekat kepada Tuhan dengan, menunaikan amanah-Nya serta mematuhi ketentuan-ketentuan yang menjadi peraturan-Nya, (4) Amanah Tuhan menentukan fungsi dan misi manusia dalam hidupnya di dunia, sebagai hamba Tuhan dan pemimpin yang bertugas mengatur dan membangun dunia serta menciptakan dan memelihara keamanan dan ketertibannya untuk memakmurkannya. Fungsi cita-cita/tujuan dalam persoalan keyakinan dan cita-cita hidup ialah sebagai kelanjutan dan konsekwensi dari menikatkan diri kepada Tuhan. Aqidah bertujuan menimbulkan kesadaran pendirian, bahwa cita-cita/tujuan yang akan dicapai

dalam hidupnya di dunia, ialah terwujudnya tata-kehidupan masyarakat yang baik

## **MENUJU GERAKAN KEBUDAYAAN YANG PROFETIK**

Memahami nilai-nilai profetik kebudayaan diatas muncul pertanyaan yang kerap disuarakan, apakah Muhammadiyah memiliki kebudayaan? Kalau punya dalam bentuk apa? Sementara ada pernyataan mengenai kebudayaan dalam perspektif Muhammadiyah diantaranya, *pertama*; Muhammadiyah telah kehilangan etos kebudayaan, hal ini disebabkan kegagalan generasi penerus memahami Muhammadiyah sebagai gerakan social dan kebudayaan. *Kedua*; Muhammadiyah lahir sebagai symbol kebudayaan. *Ketiga* Kritik Kuntowijoyo Muhammadiyah sebagai gerakan kebudayaan, kini tanpa kebudayaan, karena Muhammadiyah gagal membangun komunikasi dialogis antara ummat dan publik bangsa.

Dari ketiga statemen yang menarik ialah kritik Kuntowijoyo<sup>18</sup> ia menilai berbagai gagasan cerdas yang dimilikinya seperti gerakan jamaah dan gerakan dakwah menjadi sulit terealisasi ketika gerakan ini gagal membangun kebudayaan, sebagai subatansi sekaligus model penerapan

gagasan tersebut. Sebab system demokrasi yang dianut sekrang meletakkan kedaulatan ditangan mayoritas publik, menyebabkan aktivitas gerakan ini berada pada posisi delematis. Di satu sisi berkepentingan dengan dukungan publik, disisi lain justru membuat dirinya Muhammadiyah terasing dari keberagamaan dan kepentingan obyektif mayoritas. Tetapi kalau mau jujur Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan merupakan bentuk-bentuk kebudayaan, yang tercermin sikap kritis Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Ini bisa lihat dari berbagai kegiatan social, pendidikan sekolah modern, pelayanan kesehatan, santunan yatim piatu dan jompo serta penerbitan pers, disamping pengajian-pengajian. Bentuk-bentuk empirik kebudayaan itu tersimpan pemikiran Ahmad Dahlan dalam kerangka semangat merealisasikan nilai-nilai fungsional ajaran Islam.

Muhammadiyah banyak dipahami sebagai gerakan ilmu, gerakan intelektual maupun gerakan cultural, menurut Munir Mulkan<sup>19</sup> merupakan bentuk rasionalisasi dan modernitas ritual. Sayangnya ide dasar pembaruan itu difahami sebagai gerakan pengamalan syari'ah dan sistematisasi kepercayaan. Ini terlihat penempatan tarjih sebagai ideology kegiatan social. Maka pengembangan kebudayaan

---

<sup>18</sup>Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, ( Bandung : Mizan, 1998), hlm. 66-67.

<sup>19</sup>Mulkan, *Menggugat.*, hlm.108.

Muhammadiyah saat ini terjebak pada gerakan fiqih (melalui putusan tarjih) dan godaan politik (banyak aktivis Muhammadiyah yang masuk partai). Potensi penebar kebudayaan melalui menggali kultur local yang merupakan identitas awal sebelum adanya doktrin TBC belum banyak dilakukan. Dari sinilah Muhammadiyah tumbuh menjadi gerakan yang membakukan perubahan social dalam diformat syari'ah, seluruh dinamika social, ekonomi, politik, kebudayaan dan IPTEK dipaksa mengikuti alur Syari'ah. Ini yang menyebabkan kebudayaan Muhammadiyah mati total. Hal ini disebabkan ketidakjelasan hubungan antara apa yang diyakini sebagai ajaran dari Tuhan dan apa yang difahami sebagai kebudayaan.

Organisasi Muhammadiyah memang menemukan perkembangan yang signifikan di daerah pedalaman Jawa, dimana pergulatan pemahaman Islam yang cenderung sinkretis. Menurut Woodward<sup>20</sup> yang lebih menganggap sebuah proses akulturasi antar Islam dan budaya lokal, telah melahirkan sikap konfrontatif dan motivasi Ahmad Dahlan serta Muhammadiyahnya, sehingga pendiri organisasi modern ini menemukan permasalahan mendasar umat sekaligus solusi bagi

perubahan pemahaman Islam yang selama ini dianggap mengalami stagnasi, terutama terletak pada kehidupan manusianya. Kegigihan Muhammadiyah memberantas TBC (Tahayul, Bid'ah, Churufat), menyebabkan kebudayaan Muhammadiyah sulit berkembang dalam masyarakat, terutama masyarakat tradisional.<sup>21</sup> Meminjam istilah dari Munir Mulkan Muhammadiyah dalam perjalanannya lebih mengedepankan syariah sebagai doktrin ideologi dalam perubahan sosial. Penerapan syariah ini telah mengantarkan Muhammadiyah berada dalam posisi yang konfrontatif dengan tradisi lokal, baik dengan mayoritas Islam tradisional (NU), maupun dengan kalangan abangan. Pola pemurnian yang radikal terhadap tradisi yang berlaku di masyarakat lebih banyak diperankan oleh para ahli syariah sekaligus merupakan fungsi dominasi dari skriptualis syariah yang selama ini merupakan referensi pemahaman fundamentalis. Secara teoritik meluasnya Muhammadiyah di daerah bukan tempat kelahirannya, mengandung banyak arti, termasuk sebuah upaya Islamisasi maupun sebuah usaha pribumisasi pemahaman Islam murni yang berkelanjutan oleh para anggota Muhammadiyah.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Noematif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 140.

<sup>21</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Dunia ustaka Jaya, 1981), hlm. 488.

<sup>22</sup>Mulkan, *Menggugat.*, hlm.113.

Kontak yang dilakukan Muhammadiyah di daerah-daerah, termasuk daerah pesisir utara Jawa, bagi Muhammadiyah merupakan sebuah wilayah yang telah ikut melahirkan sebuah motivasi untuk memformalisasi pemahaman Islam murni, sebuah pemahaman yang berdimensi ganda. Pertama, merupakan sebuah proses Islamisasi yang berarti pemberantasan bagi semua aspek yang bertentangan dengan skriptualis syariah yang fundamental.<sup>23</sup> Kedua, merupakan sebuah pergeseran konflik yang lebih luas, konflik yang dimaksud disini adalah pertemuan antara Muhammadiyah dengan paham pemurniannya dengan tradisi santri tradisional yang selama ini telah mengakar kuat di masyarakat di pantai Utara Jawa.<sup>24</sup> Sebuah hubungan yang terbentuk karena

munculnya patron-kliental diantara para tokoh Islam tradisional dengan para santri dan masyarakat sekitarnya.

Menurut Adaby Darban<sup>25</sup> bahwa, komunitas Muhammadiyah lahir dengan membentuk sebuah komunitas kebudayaan dengan penerapan Islam secara formal dan berorientasi pada kegiatan yang bersifat sosial, seperti pembangunan Masjid, sekolah model barat dan klinik kesehatan. Kendati, Muhammadiyah lahir merupakan sebuah kebutuhan dan respon yang mendesak untuk mengejar ketertinggalan umat Islam, terutama masyarakat kota yang melihat keterpurukan umat. Sebaliknya, dengan munculnya organisasi modern Islam juga memunculkan polemik yang kompleks dalam lingkup masyarakat Islam sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik (ed). 1980. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.

\_\_\_\_\_. 1996. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Grafindo Persada.

Abdurrohman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Abdullah, Nata. 2004. *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo

---

<sup>23</sup>Nakamura, Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin : Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede, (Yogyakarta : Gadjahmada University Press. 1983),

<sup>24</sup>Asykuri Ibn Chamim. et.a., *Civic Education: Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Kehidupan Yang Demokratis dan berkeadaban*. (Yogyakarta: Majelis Diktilitbang, PP Muhammadiyah, 2003).

<sup>25</sup>M. Kamal Pasha & Adaby Darban., *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta : Citra Karsa Mandiri, 2000).

Persadaa.

- Akbar, Anwar Ali & Mas'ud. 2002. *Muhammadiyah dan Harapan Masa Depan*. Jakarta: Nuansa Madani.
- Arifin, M.T. 1990. *Muhammadiyah Potret Yang Berubah*. Surakarta: Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial Budaya dan Pendidikan.
- Asya'arie, Musa. 2002. *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spritual*. Yogyakarta ; LESFI.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Rosdakarya.
- Barker, Chris. 2004, *Cultural Studies: Teori & Praktik* (terjemahan). Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Baidhawiy, Zakiyuddin. et.al., 2005. *Reinvensi Islam Multicultural*, Solo : PSB-PS UMS.
- Berger, Athur Asa. 2005. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Damami, Mohammad. 2000. *Akar Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Darban, Ahamad Adaby, 2000. *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta. Tarawang.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswah Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Habib, Ahmad. 2004. *Konflik Antar Etnik di Pedesaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Ibnu Chamim, Asykuri, et, al. 2003. Kamal, Pasha. Mustafa dan Ahmad Adaby Darban. 2003. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dalam Perspektif Historis Dan Ideologis*, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung : Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Lubis, Arbiyah. 1993. *Pemikiran Muhammadiyah Dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mulkan, Abdul Munir. 1990. *Warisan Intelektual K.H Ahmad Dahlan Dan Amal Usaha*. Yogyakarta: Persatuan.

- \_\_\_\_\_. 2000. *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani* . Yogyakarta: Bentang Budaya.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Menggugat Muhammadiyah*, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.
- Nakamura, Mitsuo. 1980. *Unsur Sufi dalam Muhammadiyah: Catatan dari Kancah*. Dalam Prisma. No. 8. Tahun IX.
- Nakamura. Mitsuo. 1983. *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin : Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede*, Yogyakarta : Gadjahmada University Press.
- Nashir, Haedar. 2001. *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*.Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- \_\_\_\_\_, a. 2000. *Dinamika Politik Muhammadiyah*,Yogyakarta; CV Adipura.
- \_\_\_\_\_, b. 2000. *Perilaku Politik Elit Muhammadiyah*, Yogyakarta: Tarawang.
- \_\_\_\_\_, c. 2000. *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: BIGRAF Publising.
- Suandi, Edi. dkk. Peny. 2000. *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multiperadaban*,Yogyakarta: UII Press.
- Woodward, Mark R. 2004. *Islam Jawa: Kesalehan Noematif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.
- Toynbee, Arnol, 1965. *The Disintegrations of Civilization*. New York, The Free Press.
- Qodir, Zuly.dkk., 2005. *Muhammadiyah Progresif*. Yogyakarta : JIMM-LESFI